



## Pengaruh Metode Bercerita Untuk Pembentukan Empati Anak Usia 5-6 Tahun

**Theresia B. S. Gare<sup>a,1\*</sup>, Henni Anggraini<sup>a,2</sup>, Siti Muntomimah<sup>a,3</sup>**

<sup>a</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

<sup>1</sup>sarigare16@gmail.com

\*korespondensi penulis

Informasi artikel  
 Received: 2 Desember 2021  
 Revised: 15 Desember 2021;  
 Accepted: 20 Desember 2021.

Kata-kata kunci:  
 Metode Bercerita;  
 Empati Anak.

Keywords:  
 Storytelling Method;  
 Child Empathy.

### : ABSTRAK

Metode bercerita adalah metode yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun. Dengan bercerita anak akan merasakan, mengimajinasi, sendiri apa yang terjadi di dalam cerita dan lingkungan sekitar terlebih pada pembentukan empati anak. Sehingga lingkungan akan menerima anak dengan baik sesuai dengan perilaku dari anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita dalam pembentukan empati pada anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan 01Bululawang Malang. Rancangan yang digunakan dalam penelitian *pre experimental design* dengan bentuk *one group pre tests-post test design* yang melibatkan 20 anak sebagai sampel. Penentuan sampel dilakukan secara random. Pengumpulan data dilakukan selama dan setelah proyek diberikan, dengan menggunakan lembar observasi empati dan dikumentasi dari setiap kegiatan penelitian. Analisis data uji prasyarat analisis dan uji hipotesis . hasil penelitian yaitu  $F_{hitung}$  180.637 sebesar pada taraf signifikan  $000 < 0,05$ . Kesimpulannya ada pengaruh metode bercerita terhadap pembentukan empati anak usia 5-6 tahun.

### ABSTRACT

The storytelling method is the most widely used method in defense in children aged 5-6 years. By telling stories children will feel, imagine, themselves what happens in the story and the surrounding environment especially in the formation of empathy for children. So that the environment will accept the child well in accordance with the behavior of the child. This study aims to find out the influence of storytelling methods in forming empathy in children aged 5-6 years in the Dharma Women's Kindergarten Of The Association 01Bululawang Malang. The design used in pre experimental design research with the form of one group pre tests-post test design involving 20 children as a sample. The determination of the sample is done randomly. Data collection is conducted during and after the project is provided, using empathetic observation sheets and is documented from each research activity. Data analysis test prerequisite analysis and hypothesis test. The result of the study is  $F_{hitung}$  180,637 amounting to a significant level of  $000 < 0.05$ . In conclusion, there is an influence of storytelling methods on the formation of four children aged 5-6 years.

Copyright © 2021 (Theresia B. S. Gare). All Right Reserved

How to Cite : Gare, T. B. S., Anggraini, H., & Muntomimah, S. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Untuk Pembentukan Empati Anak Usia 5-6 Tahun. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 41–48. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/lentera/article/view/529>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## **Pendahuluan**

Anak Usia Dini (PAUD) adalah generasi penerus bangsa. Berkembang dan tidak serta maju atau mundurnya suatu bangsa sangat berpengaruh dan ditentukan oleh keberadaan anak bangsa dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang dilalui oleh anak-anak usia dini. Usia dini merupakan fase pembentukan kepribadian yang tepat untuk ditanamkan nilai-nilai kebaikan di dalam jiwa setiap anak. Anak Usia Dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Anak & Dini, 2019). Kondisi anak yang lemah yang dilihat dari sisi emosional menjadi dampak buruk dan cerminan negatif bagi kemajuan suatu bangsa. Peranan lingkungan sosial yang baik memberikan dampak yang sangat positif pada anak sehingga membantu anak dalam membentuk kepribadian yang baik dan memiliki jiwa sosial dan mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan baik. Anak yang mampu menyesuaikan diri dengan keluarga, teman sebaya maupun lingkungan sosial lainnya akan memberikan dampak yang positif untuk perilaku anak terhadap diri sendiri maupun orang lain diantaranya mampu untuk membentuk hubungan, menggerakkan dan mengilhami orang lain. Membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, dan membuat orang lain merasa nyaman (Limarga, 2017).

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam PAUD adalah aspek sosial, di mana sosial sama kodratnya manusia yang hidup sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Demikian juga pada anak usia dini. Dimana keseharian anak usia dini tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungan sekitar termasuk dalam pembelajaran dengan guru, teman-teman dan dengan orang tuanya sendiri. Anak akan diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar jika mempunyai kemampuan sosial yang baik. Kemampuan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk bersosialisasi dengan orang lain, baik orang disekitarnya, maupun orang-orang jauh dari lingkungan sekitarnya. Salah satu hal yang penting dalam bersosialisasi adalah bagaimana anak memiliki perilaku sosial yang baik agar anak mudah diterima di lingkungannya. Untuk itulah sangat penting seorang anak ditanamkan perilaku sosial yang baik sejak dini. Agar kemampuan sosial anak dapat berkembang dengan baik maka diperlukan bantuan orang lain termasuk guru. Perilaku sosial yang perlu dimiliki anak dini salah satunya adalah anak memiliki empati (Salsabila et al., 2021).

Empati merupakan salah satu aspek yang harus ditanamkan dengan optimal kepada anak sejak dini. Empati adalah kemampuan individu untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain serta bereaksi secara tepat terhadap perasaan orang lain tersebut. Empati merupakan suatu emosi pada anak yang mampu melihat kondisi orang lain, anak akan mampu mengetahui perbuatan ataupun ucapan yang bisa membuat perasaan teman seusianya, baik itu perasaan sedih, gembira, dan lainnya. Pada anak-anak, empati memiliki dua komponen yakni reaksi emosi dan reaksi kognitif kepada orang lain. Reaksi emosi adalah reaksi yang ditunjukkan oleh seseorang anak secara emosional yang dipengaruhi oleh suatu kejadian baik yang dilihat, didengar, ataupun dirasakan. Sedangkan reaksi kognitif merupakan reaksi yang dipengaruhi oleh keadaan emosi yang mampu mempengaruhi proses-proses kognitif seperti berfikir, memecahkan masalah, dan kreativitas (Sumarni et al., 2020). Empati sudah ada sejak lahir dibuktikan dengan tangisan bayi pada waktu dilahirkan namun empati harus dibentuka dan ditumbuhkan agar berkembang. Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional anak dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain. empati merupakan suatu emosi pada anak yang mampu melihat kesusahan orang lain. Walaupun empati sudah ada pada anak sejak dini namun harus ditumbuhkan agar berkembang karena salah satu cara untuk menanamkan perilaku baik dan saling menolong agar anak dapat diterima di lingkungansekolah dan masyarakat. Empati sebagai kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransi diantaranya; mendengarkan

---

pembicaraan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, dan peka terhadap perasaan orang lain (Di & Kanak, n.d.).

Pembentukan empati anak bisa dilakukan dengan metode bercerita. Metode bercerita merupakan metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada anak melalui tutur kata, ungkapan atau mimik wajah yang unik sesuai dengan karakteristik cerita tersebut. Pendapat lain menyebutkan metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu. Tujuan dari metode bercerita secara umum adalah untuk menghibur dan melatih anak berkomunikasi dengan baik, memahami isi cerita, dan mampu mengungkapkan ide cerita serta menambah wawasan dan pengetahuan bahasa secara luas. Bercerita mampu membentuk empati anak dengan ditandai ikut bereaksi bila seorang sedih melalui cerita anak akan ikut merasakan dan mampu mengembangkan empatinya menurut apa yang mereka dengar, lihat, dan rasakan (Ariska, 2018). Bercerita sama artinya menyampaikan serangkaian peristiwa yang dialami oleh sang tokoh. Tokoh dalam sebuah cerita bermacam-macam bisa itu bintang, manusia, dan makhluk-makhluk lainnya baik itu tokoh-tokoh nyata maupun tokoh-tokoh rekaan atau fantasi. Metode bercerita memberikan kesan tersendiri dimana dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik, mengembangkan imajinasi anak, dan membangkitkan rasa ingin tahu. Melalui kegiatan bercerita, anak mendapat pengalaman belajar yang unik, dan menarik, serta menggetarkan perasaan anak, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasykan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak (Pratama & Simaremare, 2016).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh (Azizah & Ali, n.d.) yang membahas tentang penanaman nilai moral melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Khodijah, mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan untuk pembentukan moral anak yang salah satunya yaitu pembentukan empati anak yaitu dengan penggunaan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu yang bisa digunakan dalam menanamkan nilai moral khususnya empati. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Jurusan Teknologi Pendidikan et al., 2014), yang membahas tentang penerapan metode bercerita berbantuan media boneka terbukti menyatakan bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak, pembelajaran dalam bentuk cerita yang diberikan kepada anak dapat membiasakan anak untuk cerita ataupun kejadian yang berisi informasi atau pesan yang dapat dilakukan guru sekolah atau oleh orang tua di rumah. Pendapat lain yang dikemukakan oleh (Kumoro, 2016), tentang perkembangan empati anak di TK Dharma Wanita Kendal mengatakan bahwa metode bercerita adalah metode yang paling umum disukai oleh anak-anak. Peranan cerita sebagai salah satu sarana mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak. Dengan melakukan metode bercerita, anak mendapatkan manfaat yaitu mendapat pengalaman belajar, melatih perkembangan emosi anak, mengembangkan rasa ingin tahu anak, dan menanamkan nilai-nilai positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas maka perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu membahas tentang penanaman nilai moral melalui metode bercerita pada anak usia dini 5-6 tahun di TK Khodijah, penerapan metode bercerita berbantuan media boneka dan perkembangan empati anak di TK Dharma Wanita Bakalan. Sedangkan pada penelitian kali ini membahas tentang pengaruh metode bercerita untuk pembentukan empati anak usia 5-6 di TK Dharma Wanita Persatuan 01 Bululawang Malang.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari suatu pengaruh dari suatu yang dikenakan atau perlakuan pada suatu subjek penelitian. Penelitian ini dengan desain dalam penelitian menggunakan adalah pre

---

eksperimen (*pre-experimental design*) dengan bentuk *one group pre-test-post-test design*. Adapun variabel penelitian yaitu variabel terikat. Sedangkan populasi penelitian yaitu kelas B1 TK Dharma Wanita Persatuan 01 Bululawang Malang yang berjumlah 10 anak. Untuk sampel penelitiannya terdiri dari satu kelas yang dilakukan secara random karena dilihat dari karakteristik anak yang memiliki usia 5-6 tahun dan dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data hasil pembentukan empati melalui metode bercerita yang dilakukan dengan lembar observasi dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dari penelitian lalu di analisis dengan menggunakan analisis uji t satu sampel untuk mengetahui pengaruh metode bercerita untuk pembentukan empati anak. Namun, sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas data. Dari kedua uji tersebut diperoleh bahwa data berdistribusi normal dan homogen, yang artinya data layak untuk di uji hipotesis.

### Hasil dan pembahasan

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pengaruh metode bercerita untuk pembentukan empati anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di kelas B1 TK Dharma Wanita Persatuan 01 Malang, pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 yang terletak di Desa Bakalan Kecamatan Bululawang Malang yang dilakukan dengan secara penyebaran lembaran observasi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yang merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah *pre-eksperimental designs* dengan bentuk *one group pre-test-post-test design* (Hastjarjo, 2019).

Empati merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional (*EQ*). Empati yaitu kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan keadaan orang lain dalam suatu situasi meskipun pandangan orang tersebut berbeda dengan kita. Kemampuan empati merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain dengan hal itu orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya (Nurfazrina & Muslihin, 2020). Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena dengan bercerita guru dapat membantu mengembangkan nilai-nilai sosial di dalamnya termasuk mengembangkan kemampuan empati anak. Metode bercerita dapat disampaikan melalui berbagai media antara lain: metode bercerita dengan boneka, metode bercerita dengan *big book* (buku besar) (Ilmiah & Manasa, 2016). Penulisan naskah ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode bercerita terhadap pembentukan empati anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita persatuan 01 Malang. Yang digunakan oleh penulis untuk mengetahui hasil dan jawaban dari rumusan masalahnya ini ialah diketahui pada uji hipotesis. ialah uji yang dilakukan peneliti untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan sampel penelitian. (Sumber pustaka). Adapun sampel penelitian yaitu kelas eksperimen pada kelas B1 yang menggunakan metode bercerita. Dengan dasar pengambilan keputusan uji hipotesis adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai sig < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya ada pengaruh metode bercerita terhadap pembentukan empati anak. (2) Jika nilai sig > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya tidak ada perbedaan pengaruh metode bercerita terhadap pembentukan anak. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pengaruh metode bercerita terhadap pembentukan empati anak yang diambil dari hasil observasi indikator empati uji hipotesis berbantuan SPSS 16.0 For Windows.

**Tabel 4.6 Hasil Uji F**

Levene's Test for Equality of Variances	
F	Sig
180.637	.000

(Sumber : data dari SPSS 16.0 For Windows)

Perlu diketahui bahwa terdapat dua cara yang dapat digunakan sebagai acuan melakukan uji hipotesis dalam uji F. Pertama ialah dengan membandingkan nilai signifikansi ( $\text{sig}$ ),  $F_{\text{tabel}}$ . Untuk penelitian ini peneliti memilih menggunakan kedua cara yaitu jika nilai  $\text{sig} < 0,05$  atau jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  maka hipotesis diterima dan jika nilai  $\text{sig} > 0,05$  atau jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  maka hipotesis ditolak. Dari hasil uji F yang dilakukan maka di dapatkan hasil pada nilai  $\text{sig}$  terbukti lebih kecil dari 0,05 yaitu  $.000 < 0,05$  dan juga nilai  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  yaitu  $180.637 > 1.714$  maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita terbukti dapat member pengaruh terhadap pembentukan empati anak usia 5-6 di TK Dharma Wanita Persatuan 01 Malang.

Berdasarkan hasil observasi *pre-test* dan *post-test* indikator empati yang diberikan kepada peserta didik bahwa metode bercerita terbukti dapat mempengaruhi pembentukan empati anak usia 5-6 tahun. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh setelah nilai *post-test* yang berupa respon anak ternyata lebih efektif karena menggunakan metode bercerita dibandingkan dengan nilai *pre-test* yang berupa respon anak hanya diberikan sebuah buku bergambar dan anak diminta untuk melihat dan belajar secara mandiri. Hal ini ketika kegiatan pembelajarannya menggunakan metode bercerita, anak-anak seolah-olah merasakan sendiri apa yang disampaikan oleh guru yang memberikan cerita. Hal ini dilakukan penelitian sebelumnya oleh (Studi et al., 2018) mengatakan bahwa metode bercerita adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menghadirkan imajinasi pada anak, membantu anak dalam pembentukan empati pada anak, serta dijadikan sebagai salah satu pendekatan emosional antara anak dengan guru, anak dengan teman bermainnya terlebih anak dengan anggota keluarga khususnya orang tua.

Faktor-faktor yang menjadi pendukung terbentuknya empati anak melalui metode bercerita adalah *pertama* mendengarkan pembicaraan orang lain, artinya individu mampu memberi dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang orang lain ungkap kepadanya, *Kedua* menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari sudut pandang orang lain sehingga menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan, *ketiga* peka terhadap perasaan orang lain artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari syarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya. Adapun penelitian sebelumnya oleh (Ariska, 2018), mengungkapkan bahwa penggunaan metode bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yaitu berbicara, membaca, menulis dan menyimak. Bercerita memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain, bercerita memberikan contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat, bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Studi et al., 2018) dengan judul pengaruh cerita fable terhadap pembentukan empati anak menyatakan bahwa salah satu aspek sosial emosional yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini yaitu empati. Dengan empati anak-anak mampu menjalin hubungan sosial yang baik pula. Hal ini dikarenakan empati merupakan dasar bagi kecerdasan moral dan kecerdasan emosional. Empati yang tinggi dapat membantu kita dalam berkehidupan terlebih anak-anak. seperti memahami perasaan orang lain, mampu menerima sudut pandang orang lain seolah-olah kita sendiri yang mengalami peristiwa tersebut. Dengan menggunakan metode bercerita dalam bentuk fabel terbukti kemampuan empati anak terlihat sangat berkembang dan anak mengalami perubahan emosional yang sangat baik.

---

Dampak dari penggunaan metode bercerita terhadap pembentukan empati anak usia 5-6 tahun sangatlah besar karena dengan bercerita anak merasakan sendiri apa yang sedang diceritakan atau yang terjadi pada saat ini. Hal ini diungkapkan oleh (Jurnal Pendidikan et al., 2019) menyatakan bahwa dengan bercerita mampu merangsang daya serap, daya pikir, dan daya konsentrasi anak. Cerita yang dibawakan dalam meningkatkan kemampuan empati anak bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita dapat seorang guru dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak, melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita dapat mengembangkan kemampuan berbicara, membaca, menukis, dan menyimak serta dapat mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati yang dapat menggetarkan perasaan anak serta mendapatkan pengalaman yang unik dan menarik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha et al., 2017) menyatkan bahwa empati seorang anak dibentuk sejak masih bayi ditandai dengan tangisan seorang bayi yang menyebabkan bayi yang lain ikut menangis. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki sikap empati berupa dapat memahami perasaan orang lain, memiliki sikap toleransi. Tetapi hal tersebut perlu dukungan dari lingkungan sekitar pertama dari keluarga orang tua, selanjutnya guru di sekolah. Seiring berjalanya waktu anak mulai mengalami pertumbuhan sehingga perlu cara tertentu untuk membentuk emoati anak terutama di sekolah yaitu dengan penggunaan metode bercerita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumastuti & Yogyakarta, 2017), dengan judul penanaman nilai moral dengan kegiatan bercerita pada anak usia 5-6 tahun, mengatakan bahwa dengan kegiatan bercerita anak dapat memberikan ajaran moral kepada anak dan membentuk empati anak serta menguatkan otak tengah dan otak kiri pada anak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rohayati, 1996) mengatakan bahwa dengan penggunaan metode bercerita anak dapat melakukan berbagai macam hal diantaranya, dapat memberikan daya serap pada anak, dapat melatih konsentrasi anak, mengembangkan konsentrasi anak, dapat menciptakan suasana yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Di & Kanak, n.d.) mengatakan bahwa guru di taman kanak-kanak aisyiyah belum menerapkan metode yang benar dalam pembentukan empati anak. Hal ini yang menyebabkan perkembangan empati anak sangat tidak baik, dilihat dari anak lebih suka bermain sendiri dan lebih sering berebutan mainan. Untuk penelitiannya menggunakan metode bercerita, dan ketika teknik diterapkan terbukti empati anak mulai terbentuk dan berkembang, hal ini terlihat anak mulai memahami perasaan orang lain dengan sambil bermain bersama dan tidak berebut mainan pada saat mauin bersama. Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa guru mulai mengembangkan metode pembelajaran terbaru untuk pembentukakan empati anak. Bercerita memiliki posisi pertama yang paling umum disukai anak-anak. Kegiatan bercerita, merujuk pada penyampaian pesan yang dilakukan secara lisan baik menggunakan alat maupun tanpa menggunakan alat. Melalui kegiatan bercerita dapat membentuk empati anak apabila disampaikan secara menyenangkan sehingga mempermudah anak untuk mengekspresikan apa yang diimajinasikan, terlebih pada anak berkebutuhan khusus penyampaiannya harus dibuat semenarik mungkin sehingga anak mudah memahami (Sukma & Dialektika, 2020).

Didukung oleh penelitian yang terbaru oleh (Magta et al., 2015) dengan judul penerapan metode bercerita dengan bantuan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak, mengatakan bahwa guru harus pandai memilih metode pembelajaran terbaru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak sekaligus membentuk empati anak. setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan metode bercerita terbukti dapat memberikan pengaruh pada peningkatan kemampuan berbahasa pada anak dan juga membantu anak dalam perkembangan pembentukan empati pada anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Winangsih et al., 2018) mengatakan bahwa dari hasil observasi yang dilakukan empati anak belum terbentuk secara optimal dimana anak masih belum bisa memahami perasaan orang lain, tidak adanya sikap toleransi, masih sering berbuat kasar kepada temanya, bahkan tidak peka sama sekali terhadap apa yang

---

dilakukan oleh teman sebayanya. Setelah dilakukan penelitian dan pembelajaran menggunakan metode bercerita khususnya mendongeng, terbukti bahwa empati anak dapat terbentuk.

### Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan pembentukan empati pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini dilihat dari indikator-indikator empati yang diberikan melalui lembar observasi diantaranya mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, menerima sudut pandang orang lain, dan peka terhadap perasaan orang lain. Dengan penggunaan metode bercerita kegiatan belajar pada anak usia dini dari 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan 01 Bululawang Malang terbukti lebih efisien. Dilihat dari anak-anak yang sangat antusias dalam belajar, sangat tertarik dalam mengikuti pelajaran, dan mulai memberikan respon-respon baik yang mengarah ke pembentukan empati. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode bercerita, anak-anak mulai memberikan respon yang baik yaitu mulai mendengarkan pembicaraan orang dengan baik, peka terhadap orang lain, dan juga mampu menerima sudut pandang orang lain. Hal ini dilihat ketika anak-anak mulai saling berbagi mainan, saling mengerti dan memahami perasaan melalui cerita yang disampaikan. Metode bercerita merupakan salah satu dari metode yang memberikan efek yang sangat baik terhadap proses pembelajaran anak terlebih pada proses pembentukan empati anak sehingga seorang anak yang aklaknya baik akan diterima baik juga oleh lingkungan dia berada.

### Referensi

- Anak, S., & Dini, U. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun*.
- Ariska, T. (2018). *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*.
- Azizah, A. N., & Ali, M. (n.d.). *Penanaman nilai moral melalui metode bercerita pada anak usia 5 – 6 tahun di tk khodijah*. 1–16.
- Di, M., & Kanak, T. (n.d.). *Pengembangan empati anak usia dini melalui mendongeng di taman kanak-kanak asyiyah pariaman*. 1(1), 1–11.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187.  
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Kumoro, I. (2016). *Perkembangan Empati Anak Di Tk Dharma Wanita Kendal*. November 2015, 129–131.
- Kusumastuti, N., & Yogyakarta, U. N. (2017). *No Title*. 5(2), 162–175.
- Limarga, D. M. (2017). *Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini Application Storytelling Method With Audio Visual Media To Improve The Ability To Empathize In Early Childhood Students Abstract kemampuan m engetahui perasaan orang lain “ Empati*. 3(1).
- Magta, M., Pendidikan, F. I., & Ganesha, U. P. (2015). *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1).
- Nugraha, D., Aprilia, S., & Veronicha, R. K. (2017). *Kemampuan empati anak usia dini*. 1(1), 30–39.
- Nurfazrina, S. A., & Muslihin, H. Y. (2020). *Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun ( Literature Review )*. 4(2), 285–299.
- Pendidikan, J., Pendidikan, F. I., & Ganesha, U. P. (2014). *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka*. 2(1).
- Pendidikan, J., Usia, A., & Undiksha, D. (2019). *Pengaruh metode bercerita berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan empati anak kelompok b*. 7(1), 78–87.
- Pratama, W., & Simaremare, A. (2016). *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di TK / RA Binmudora Tanjung Morawa T. A 2015 / 2016*. 2(2), 42–48.
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2021). *Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini*. 10(2), 164–171.
-

- Sukma, K., & Dialektika, P. (2020). *Hasil Kemampuan Empati Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media E-Bigbook*. 8, 156–166.
- Sumarni, A., Sofia, A., & Irzalinda, V. (2020). *Empati Anak Usia 5-6 Tahun*. 6(2), 60–67.
- Winangsih, W., Yuniarti, L., & Apriyanti, E. (2018). *Jurnal ceria*. 1(3), 42–47.